

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang

Istri merupakan seorang pendamping suami, sebagai pendorong seorang suami dan kelak istri memiliki tugas tambahan ketika sudah menjadi ibu yaitu sebagai pemberi pendidikan pertama kepada anak-anaknya dan menjadi teladan pada anaknya. Menurut Ulfiah (2016), peran istri dalam keluarga adalah pendamping suami, pengendali keluarga, ibu atau orang tua, pendidik, batu pertama bangunan sebuah keluarga sekaligus sebagai yang memiliki hati penuh kasih sayang serta ketenangan sebagai anggota masyarakat. (h.51).

Di dalam pekerjaan, peran seorang istri adalah sebagai pencari nafkah tambahan bukan sebagai pencari nafkah utama sebagaimana halnya suami. Namun berbeda dengan keadaan saat ini, banyak dijumpai istri yang memiliki gaji lebih besar daripada suaminya bahkan ada seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga. Adapun jumlah wanita yang bekerja menurut sensus penduduk yang dilaksanakan pada tahun 2010 di Indonesia adalah sebanyak 39,5 juta jiwa (Badan Pusat Statistik). Kemungkinan besar keadaan ini akan terus bertambah sesuai dengan perkembangan zaman yang kian hari tidak menentu dan menuntut sebuah rumah tangga agar lebih cerdas dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup keluarganya. Banyak alasan yang membuat seorang istri itu bekerja, diantaranya dikarenakan oleh akses penuh dimiliki oleh seorang wanita dalam pekerjaan maupun pendidikan, sehingga tidak ada bedanya dengan seorang laki-laki. Fakta menunjukkan bahwa gejala perceraian dalam budaya barat maupun Indonesia terus mengalami peningkatan. Tanpa mengabaikan perspektif gender, salah satu sebab perceraian itu disebabkan karena semakin banyaknya wanita bekerja. Semakin banyak wanita bekerja semakin besar kemungkinan terjadinya perceraian (Myers, 2002 dalam Hanurawan, 2015). Ditambah lagi pada zaman sekarang keadaan ekonomi yang menuntut banyak hal dan banyaknya persaingan antara masyarakat itu sendiri

menjadi salah satu faktor jika seorang istri bekerja, selain untuk memenuhi kebutuhan dan juga untuk mempertahankan kariernya.

Dalam sudut pandang Islam status penghasilan seorang istri sepenuhnya milik istri. Jika menggunakannya untuk menafkahi keluarga maka itu termasuk sedekah kemuliaan. “apabila seorang muslimah memberikan nafkah kepada keluarganya dan dia mengharap pahala dariNya maka itu bernilai sedekah.” (HR Bukhari)

S merupakan seorang istri yang berumur 30 tahun yang memiliki seorang suami yang tidak bekerja karena keadaan fisik suami S tidak mendukung untuk bekerja, suami S memiliki penyakit jantung, jika dipaksakan bekerja suami S suka merasakan sesak nafas dan kadang kakinya tidak bisa digerakan sehingga S memutuskan untuk menjadi pencari nafkah tunggal dalam keluarganya. S bekerja sebagai seorang sinden atau penyanyi di kampungnya. S sebenarnya tidak ingin bekerja terlalu keras karena ia juga harus mengurus anak-anaknya seperti yang telah disampaikan oleh S pada wawancara sebelumnya bahwasanya S merasa kasihan pada ke 2 anaknya yang masih bersekolah kelas 1 SMP dan 6 SD karena sering di tinggal kalau sedang ada tawaran manggung di luar. Namun, untuk membiayai sekolah dan biaya kehidupan sehari-hari S harus bekerja.

Profesi S adalah sinden. S membawakan jenis Jaipong dengan rombongannya, Jaipong menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah tarian khas Sunda kreasi baru yang gerakannya sangat dinamis, spontan, penuh improvisasi dan mudah diterima masyarakat dari segala lapisan. Namun setelah menikah S bekerja sebagai penanyi yang mengiringi orang yang jaipongan.

Sebagai sinden S membutuhkan waktu lama dalam bekerja, jika ada undangan maka S akan meninggalkan rumah selama 3 hari S menitipkan anak-anaknya ke Ibunya (1 anak ke ibu S dan 2 anak ke ibu suami S) dan suami S hanya mengantar S ke tempat S manggung.

Setelah S datang kembali ke rumahnya S mengambil anak-anaknya, karena posisi suami yang tidak bisa bepergian terlalu jauh maka S hanya mampu pergi memenuhi undangan ketempat-tempat yang daerahnya masih bisa terjangkau oleh suaminya agar bisa mengantar S bekerja. Karena pekerjaan ini tidak menentu, namun dalam satu minggu biasanya S selalu mendapatkan undangan sebagai sinden, dari penghasilan itu S selalu menabungkan sedikit uangnya untuk biaya pengobatan suaminya dan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Anak S yang kelas 6 SD lebih sering ditiptkan ke ibu S (rumah ibu S berbeda kampung) namun 2 anak lainnya yang masih balita dan kelas 1 SMP bersama S dan suaminya. Ibu S menginginkan 1 anak S dirumahnya agar S bisa kembali ke rumahnya, seperti yang didapatkan dari hasil wawancara bahwasanya ibu S menginginkan S untuk pindah ke rumah ibunya dan tidak tinggal dengan suaminya, namun S tidak menginginkan hal tersebut, S lebih memilih untuk tinggal dengan suaminya. Saudara-saudara S yang lainnya pun menurut hasil wawancara dengan S mengatakan bahwasanya saduaranya ada yang mendukung dan ada yang sependapat dengan ibu S yaitu S harus kembali ke rumah ibunya dengan anak-anaknya.

Suami S didiagnosis sakit jantung pada tahun 2014 setelah 2 tahun pernikahannya dengan S, suami S mempunyai 2 PS (game) dan suka di sewakan dan kadang ada yang bermain PS dirumah namun penghasilannya tidak seberapa karena yang bermain PS nya pun sudah jarang, seperti hanya mendapat 5 ribu perhari kadang tidak ada yang main. Dalam keadaan seperti itu S tidak banyak menuntut kepada suaminya, menuntut akan nafkah atau bahkan yang lainnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Ulfiah (2016) bahwasanya istri mempunyai hak menuntut nafkah kepada suaminya, karena suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan. Nafkah itu berupa makanan, pakaian, pengobatan, sarana berhias, dan belanja yang sesuai dengan kondisi sosial dan kemampuan materinya. (h.27) . Namun seperti yang diketahui bahwasanya S tidak menuntut nafkah dari suami karena kondisi suaminya yang kurang baik, S juga yang

bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. S hanya ingin tetap menjaga keluarganya harmonis dan tetap bersama suaminya apapun yang terjadi, meskipun hanya S yang bekerja, itu tidak dipermasalahkan oleh S. S hanya ingin berguna sebagai istri dan ibu di keluarganya.

Erich Fromm (2005) mengatakan bahwa “yang terpenting dalam hal ini bukan soal bahwa dia telah mengorbankan hidupnya demi orang lain melainkan bahwa dia telah memberikan apa yang hidup dalam dirinya; dia memberikan kegembiraannya, kepentingannya, pemahamannya, pengetahuannya, kejenakaannya, kesedihannya semua ekspresi serta manifestasi yang ada dalam dirinya. Dengan tindakan tersebut seseorang telah memperkaya orang lain, meningkatkan perasaan hidup orang lain lewat peningkatan perasaan hidupnya sendiri. (h. 41). Dalam hal ini, S mengambil sikap atau bertingkah laku dengan dia bekerja untuk mengurangi beban dari peristiwa yang menimpanya, karena seperti yang diketahui bahwa penyakit jantung membutuhkan obat yang tidak murah setiap bulannya dan juga kebutuhan ke tiga anaknya yang cukup banyak.

Beberapa kasus yang terjadi jika seorang suami sakit atau tidak bekerja maka kasus yang terjadi adalah bercerai, seorang istri menginginkan bercerai karena merasa tidak di sejahterakan oleh suaminya. Ahmad Sanusi (dalam Pikir rakyat 2016) mengatakan kecenderungan terjadinya kasus perceraian adalah gugat cerai karena istri merasa dirugikan oleh suami. Misalnya tidak memberikan nafkah lahir maupun batin. Alasan lainnya karena persoalan ekonomi serta tidak tahan dengan perilaku suami. Selain itu menurut catatan pengadilan agama (dalam Korsum 2017) Kabupaten Sumedang periode Januari sampai dengan 10 Agustus kasus perceraian mencapai angka 2385 pasangan dan hanya 10% yang berhasil damai. Juju Herlina mengungkapkan permasalahan yang paling menonjol adalah yang pertama masalah ekonomi, selanjutnya KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dan gangguan orang ketiga.

S berupaya untuk mempertahankan pernikahannya, S mengatakan bahwa S sangat ingin hidup bersama suaminya apapun yang terjadi. Perilaku yang S tunjukkan untuk mempertahankan pernikahannya adalah dengan bekerja dan memberikan perhatian kepada suami ketika suami sakit dan bukan meninggalkan suaminya, bahkan ketika suami S di rumah sakit S bergegas pulang kerja dan menengok suaminya, pada saat itu S bekerja di luar kota dan memutuskan untuk pulang pada hari itu juga. Setelah suami S sakit S memutuskan tidak bekerja di luar kota supaya bisa mengurus suami dan anak-anaknya.

Dari paparan singkat diatas, fenomena yang terjadi pada S menarik untuk diteliti lebih mendalam. Terlihat S sangat ingin mempertahankan pernikahannya dengan tidak menceraikan suaminya, S menjadi pencari nafkah utama, S juga mengurus anak-anak, memberikan perhatian kepada suami ketika sakit, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai kekuatan cinta pada S yang bersuami tidak bekerja dan keterbatasan fisik.

Dari Hasil jurnal penelitian terdahulu menyatakan bahwa ketiga komponen cinta yaitu intimacy, passion, commitment memiliki hubungan yang signifikan dengan lamanya hubungan pernikahan (Lemieux, R., & Hale, J. L., 2002).

Penelitian lain mengatakan subjek dengan usia perkawinan singkat (0 sampai 10 tahun) memiliki intimacy, passion, dan commitment dengan tingkat yang tinggi. Sedangkan subjek dengan usia perkawinan lama (11 tahun keatas) memiliki intimacy dan passion dengan tingkat yang rendah, dan commitment dengan tingkat yang tinggi. (dalam Indriastuti, Ira & Nawangsari, Nur A.F . 2014)

Penelitian Ery Putra Anindya (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012) telah banyak terjadi pernikahan setelah menjalin hubungan pacaran yang lebih cepat dengan pasangan yang sekarang dibandingkan dengan pasangan yang dulu penelitian ini melakukan

wawancara pada empat subjek yang terdiri dari dua subjek laki-laki dan 2 subjek perempuan. Subjek penelitian merupakan dewasa muda yang menurut papalia, olds dan feldmean (2004) berada dalam usia 20-40 tahun. Hasil dari penelitian ini adalah lamanya hubungan tidak mempengaruhi keputusan subjek untuk memutuskan menikah. Subjek menemukan bahwa komponen *intimacy* dan *commitment* lebih berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan untuk menikah.

Rumusan masalah

Rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam satu rumusan masalah yaitu bagaimana kekuatan cinta seorang istri yang bersuami tidak bekerja dan keterbatasan fisik?

Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran secara empiris mengenai kekuatan cinta seorang istri yang bersuami tidak bekerja dan keterbatasan fisik.

Kegunaan penelitian

Kegunaan teoretis

Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi positif yang berkaitan dengan kekuatan cinta seorang istri juga suami. Disamping itu hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu psikologi lainnya untuk memperkaya konsep-konsep dan teori- teori terhadap ilmu psikologi.

Kegunaan praktis

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk khalayak umum, khususnya bagi para istri atau wanita yang memiliki kasus serupa yaitu mempunyai suami tidak bekerja dan mengalami

keterbatasan secara fisik, serta bagi suami yang mengalami hal yang sama dengan suami subjek yaitu tidak bekerja dan mengalami keterbatasan fisik dan orang tua dari pihak istri maupun dari pihak suami.

